

## Sisi Sunni az-Zamakhsyari

Telaah Ayat-ayat Siksa Kubur dalam *al-Kasyasyāf*

*Maryam Shofa*

*UNSIQ Wonosobo, Jawa Tengah*

Kecenderungan az-Zamakhsyari terhadap aliran Mu'tazilah memang sangat terlihat dalam kitab tafsirnya *al-Kasyasyāf*. Banyak ulama yang sudah mengungkap sisi Mu'tazilah az-Zamakhsyari tersebut. Ia menggunakan kepiawaiannya dalam bidang sastra untuk melakukan penafsiran yang mendukung paham alirannya. Namun, tulisan ini akan melihat sisi lain az-Zamakhsyari, yaitu menyingkap sisi Sunni az-Zamakhsyari. Penulis akan melacak penafsirannya khususnya pada ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep siksa kubur.

Kata kunci: *al-Kasyasyāf*, az-Zamakhsyari, Sunni, siksa kubur.

*The leanings of az-Zamakhsyari towards the Mu'tazili sect is clearly seen in his Qur'anic exegesis text called al-Kasyasyāf. Many Islamic scholars have already identified and demonstrated the Mu'tazili sectarian tendencies of az-Zamakhsyari. He used his expertise in the field of literature in order to present an interpretation of the Qur'an as supporting his sect's viewpoint. However, this article will explore a different approach to demonstrate another side of az-Zamakhsyari. The writer will trace his interpretation in exegesis, particularly on the verses dealing with the concept of torture in the graveyard, to reveal the Sunnite side of az-Zamakhsyari.*

*Keywords: al-Kasyasyāf, az-Zamakhsyari, Sunni, torture in the graveyard.*

### **Pendahuluan**

Dalam setiap periode selalu muncul mufasir dengan corak tafsir yang berbeda. Munculnya beragam kitab tafsir ini tentu sangat terkait dengan perbedaan metodologi penafsiran yang digunakan. Di samping itu, latar belakang keilmuan mufasir juga sangat mempengaruhi karakteristik masing-masing tafsir. Beragam pendekatan dilakukan untuk menyingkap kandungan dan keindahan gaya bahasa Al-Qur'an. Walhasil, dalam setiap periode selalu muncul kitab tafsir dengan beragam corak yang semakin memperkaya khazanah keilmuan Islam.

Salah satu kitab tafsir yang menggunakan pendekatan sastra adalah tafsir *al-Kasysyāf* karya az-Zamakhsyarī. Tafsir ini merupakan karya tafsir bercorak sastra yang muncul pada periode pertengahan. Tafsir pada periode pertengahan adalah tafsir yang ditulis semenjak abad ke-9 M hingga abad ke-20 M. Sementara menurut kategorisasi Harun Nasution, periode pertengahan dalam tafsir dimulai sejak 1250 M hingga 1800 M.<sup>1</sup>

Kehebatan az-Zamakhsyarī dalam mengungkap keindahan sastra Al-Qur'an memang tidak diragukan. Terbukti bahwa tafsir *al-Kasysyāf* beredar luas dan dikonsumsi oleh banyak kalangan, meskipun dalam penafsirannya, kecenderungan az-Zamakhsyarī dalam mendukung paham teologi Mu'tazilah sangat terlihat. Bahkan, untuk menghasilkan penafsiran yang sesuai dengan paham alirannya, ia akan memanfaatkan kaidah ilmu balagh sebagai penguat argumennya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008, hlm. 25.

<sup>2</sup> Salah satu instrumen kebahasaan yang dipakai az-Zamakhsyarī dalam penafsirannya adalah ilmu Bayan. Ahmad Thib Raya telah melakukan sebuah kajian untuk membedakan keberadaan Bayan dalam tafsir ini. Hingga ia sampai pada kesimpulan bahwa Bayan yang dipakai az-Zamakhsyarī memiliki dwifungsi, yaitu interpretatif dan argumentatif. Fungsi interpretatif yaitu kaidah-kaidah ilmu Bayan berfungsi sebagai penjelas (*interpretator*) maksud dari ayat-ayat Al-Qur'an. Sementara fungsi argumentatif, maksudnya adalah bahwa kaidah-kaidah ilmu Bayan difungsikan sebagai alat untuk mendukung paham yang dianutnya. Contoh ilmu Bayan yang memiliki fungsi argumentatif, adalah penafsiran kata *khatama* dan *gisyāwah* dalam Q.S. al-Baqarah/2: 7. Permasalahan yang muncul adalah bahwa jika kata *khatama* diartikan dengan 'menutup atau mengunci' dan kata *gisyāwah* dimaknai dengan 'ditutupi', maka hal ini bertentangan dengan dasar keyakinan Mu'tazilah. Karena konsekuensi dari pemaknaan yang seperti tadi akan menghasilkan kesimpulan bahwa Allah telah mengunci mati hati mereka dan menutup penglihatannya. Penafsiran ini sangat bertentangan dengan prinsip dasar Mu'tazilah, yaitu *aṣ-ṣalāḥ wa al-aṣlah* (bahwa Allah wajib mendatangkan yang baik dan yang terbaik bagi hamba-Nya).

Untuk itulah, az-Zamakhsyarī menggunakan ilmu Bayan untuk melahirkan makna baru atas ayat ini. Az-Zamakhsyarī memaknai kata *khatama* dengan *katama*, sementara kata *gisyāwah* diartikan dengan *giṭā'ah*. Dengan demikian, sesungguhnya tidak ada penutupan penglihatan dan penguncian hati yang hakiki. Redaksi ayat tersebut mengandung unsur majaz yaitu *isti'ārah* dan *tamsīl*. Dikatakan *isti'ārah* karena sesungguhnya hati, pendengaran, dan penglihatan mereka yang tertutup. Kemudian dikatakan *tamsīl* karena mereka tidak bisa mengambil manfaat sedikit pun dari petunjuk yang diberikan kepada mereka,

Namun, hal di atas tidak akan menjadi fokus kajian dalam tulisan ini. Penulis akan menggunakan kaca mata berbeda untuk melihat sisi lain dari tafsir ini. Penulis akan mencoba melacak sisi Sunni az-Zamakhsharī, melalui analisis penafsiran az-Zamakhsharī terkait konsep siksa kubur (*‘azāb al-qabr*). Konsep ini merupakan satu dari sekian banyak konsep yang diperdebatkan oleh banyak aliran teologi Islam, termasuk Sunni dan Mu‘tazilah.

### **Mengenal Sosok az-Zamakhsharī**

#### *Biografi az-Zamakhsharī*

Sebagaimana tertulis dalam kitab tafsirnya, nama lengkap az-Zamakhsharī adalah Abū al-Qāsim Maḥmūd ibn ‘Umar az-Zamakhsharī al-Khawārizmī. Ia lahir di Zamakhshar, sebuah desa yang terletak di wilayah Khawārizm, kawasan Turkistan (saat ini Rusia) pada hari Rabu 27 Rajab 467 H (1074 M). Ia bergelar *jārullāh* (tetangga Allah), sebuah gelar yang diberikan kepada seseorang setelah bermukim di Mekah dalam kurun waktu yang cukup lama.<sup>3</sup>

Az-Zamakhsharī menggambarkan sendiri tentang kebesaran nama ayahnya, bahwa ia seorang ahli sastra yang taat beribadah, selalu berpuasa dan bangun tengah malam. Namun, karena diduga terlibat masalah politik dengan penguasa saat itu, ayahnya dimasukkan ke dalam penjara. Ibn al-Aṣīr, sebagaimana dikutip al-Juwainī, menggambarkan bahwa perdana menteri saat itu adalah orang yang berperilaku buruk, hingga akhirnya ayah az-Zamakhsharī meninggal karena mengalami penyiksaan di dalam penjara.<sup>4</sup> Sementara sosok ibunya digambarkan oleh az-Zamakhsharī sebagai seorang yang lemah lembut dan penuh kasih sayang.<sup>5</sup>

Terkait kehidupan pribadinya, az-Zamakhsharī memilih hidup membujang. Banyak faktor yang menyebabkan az-Zamakhsharī memilih hidup menyendiri. Di samping karena kecintaannya terha-

---

sehingga kebenaran yang datang dari Tuhan tidak dapat diterima. Lihat Jaja Zarkasyi, ‘Orientasi Bayānī az-Zamakhsharī dalam Tafsir al-Kasysyāf’, *Jurnal Studi Al-Qur’an*, Vol. 2, No. 2, 2007, hlm. 557-559.

<sup>3</sup> Muḥammad Ḥusain az-Zāhabī, *at-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, Beirut: Dār al-Arqām ibn Abi al-Arqām, t.th, hlm. 278.

<sup>4</sup> Muṣṭafā aṣ-Ṣāfī al-Juwainī, *Manhaj az-Zamakhsharī fī Tafsīr al-Qur’ān wa Bayān I’jāzihī*, Mesir: Dār al-Ma’ārif, t.th, hlm. 26.

<sup>5</sup> Al-Juwainī, *Manhaj az-Zamakhsharī*, hlm. 25.

dap ilmu pengetahuan, penyakit jasmani yang diderita<sup>6</sup> serta kondisi finansialnya diduga juga menjadi alasan kenapa ia memilih hidup membujang.<sup>7</sup>

Az-Zamakhsyarī melakukan *riḥlah* ke berbagai negeri untuk mengincar pangkat dan kedudukan yang dapat menunjang ilmunya. Untuk mewujudkan cita-citanya tersebut, az-Zamakhsyarī mencoba menarik simpati para pembesar kerajaan. Ia pergi ke Khurasan kemudian ke Asfahan (sekarang wilayah Iran), tempat istana kerajaan Saljuk Malik Syah (w. 511 H). Pada tahun 512 H, az-Zamakhsyarī menderita sakit yang membuatnya berpikir kembali akan niatnya yang salah. Akhirnya ia memutuskan untuk melanjutkan perjalanan menuju Baghdad dengan maksud menimba ilmu pengetahuan dari para agamawan dan cendekiawan. Di sini ia mempelajari hadis dari ahli hadis ternama yaitu Abū al-Khaṭṭāb ibn al-Biṭr, Abū Sa‘d asy-Syifānī dan *Syaikh al-Islām* Abū Maṣṣūr al-Ḥārīsī. Ia juga belajar dari ad-Dāmigānī, seorang ahli fiqih yang bermazhab Hanafi.<sup>8</sup>

Sementara itu, pengetahuan az-Zamakhsyarī dalam bidang sastra diperolehnya dari seorang pakar bahasa dan sastra Arab, Maḥmūd ibn Jarīr aḍ-Ḍabbī al-Aṣṣfahānī atau yang dikenal dengan panggilan Abū Muḍar al-Naḥwī (w. 507 H). Abū Muḍar merupakan pembawa paham Mu‘tazilah pertama kali di daerah Khawarizm. Ia

---

<sup>6</sup> Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa pada musim dingin, az-Zamakhsyarī melakukan suatu perjalanan dengan menunggang kuda, namun ia terjatuh karena tertimpa salju hingga kakinya patah. Lihat Aḥmad ibn Muḥammad ibn Abī Bakr ibn Khallikān, *Wafayāt al-A‘yān*, Beirut: Dār al-Ṣādir, 1994, jilid 2, hlm. 340. Riwayat lain menyebutkan bahwa ketika masih kecil, az-Zamakhsyarī bermain seekor burung dan mengikat kakinya, lalu burung itu masuk ke dalam lubang dan ia menariknya, hingga kakinya patah. Melihat kejadian itu, ibunya berkata: ‘Allah akan memotong kakimu’. Lihat al-Juwainī, *Manhaj az-Zamakhsyarī*, hlm. 25.

<sup>7</sup> Hal ini dipahami dari bait syair yang diucapkannya:

وأسعد الناس ناس قط ما ولدوا # ولا غدو الخراب الأرض عمارة

فلم يذوقوا بأولاد إذا انقرضوا # نكلا ولا راعهم بيت إذا انهارا

*Orang yang paling bahagia adalah orang yang tidak memiliki anak; dan orang yang tidak mempunyai rumah (tidak melakukan kerusakan di bumi). Sehingga mereka tidak akan meratapi anak-anaknya jika mereka mati; mereka juga tidak akan terkejut jika rumah mereka roboh.*

<sup>8</sup> Al-Juwainī, *Manhaj az-Zamakhsyarī*, hlm. 33-35.

mendapat julukan *farīd al-‘aṣr wa waḥīd ad-dahr* dalam bidang sastra, sementara az-Zamakhsharī sendiri termasuk muridnya yang cerdas. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kepiawaian Abū Muḍar dalam bidang sastra dan paham Mu‘tazilahnya sangat mempengaruhi pemikiran az-Zamakhsharī.<sup>9</sup>

Sa’īd ibn as-Samman ar-Razī (w. 443 H) menilai tentang kredibilitas az-Zamakhsharī, bahwa ia merupakan seorang ahli fiqih dan pakar hadis yang keilmuannya tiada tanding, sehingga ia pantas dijuluki *Syaikh al-Islām* (guru besar Islam). Az-Zamakhsharī juga memperoleh gelar *Imām ad-Dunyā* (pemimpin dunia) yang gelarnya ekuivalen dengan gelar “Doctor Universales” Eropa.<sup>10</sup> Ibn Khaldūn yang juga seorang sastrawan, dalam *Muqaddimah*-nya pun mengakui reputasi tafsir ini dari aspek sastranya dibanding kitab tafsir lainnya, meskipun dengan beberapa catatan.<sup>11</sup>

Az-Zamakhsharī wafat pada malam Arafah tahun 538 H di Jurjaniyah, Khawarizm sepulangnya dari Mekah untuk kedua kalinya.<sup>12</sup>

### Latar Historis

Az-Zamakhsharī hidup pada masa pemerintahan Bani Saljuk. Pemerintahan Bani Saljuk mencapai masa kejayaannya ketika berada di bawah kepemimpinan Sultan Saljuk Malik Syah ditambah dengan dukungan dari perdana menteri, yaitu Nizām al-Mulk.<sup>13</sup>

<sup>9</sup> *Ibid.* hlm. 27-28. Lihat juga A. Husnul Hakim, ‘Studi Kritis Atas Tafsir *Al-Kasysyāf* karya Az-Zamakhshari’, *Jurnal Al-Burhan*, No. 6, 2005, hlm. 44.

<sup>10</sup> Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir: Dari Klasik hingga Modern*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010, hlm. 150.

<sup>11</sup> Ibn Khaldūn mengungkapkan:

ومن أحسن ما اشتمل عليه هذا الفن (أى فن اللغة والإعراب والبلاغة) من التفسير، كتاب الكشاف للزمخشري... إلا أن مؤلفه من أهل الاعتزال في العقائد، فيأتي بالحجاج على مذاهبهم الفاسدة.

*Sebaik-baik kitab tafsir yang mencakup aspek bahasa, i‘rab dan balagh adalah tafsir al-Kasysyaf karya az-Zamakhsharī ... namun sang mufasir adalah seorang tokoh Mu‘tazilah dalam hal aqidah, sehingga menggunakan hujjah untuk memperkuat aliran mazhabnya yang tercela.*

Lihat Ibn Khaldūn, *Muqaddimah Ibn Khaldūn*, CD ROM *Maktabah Syamilah* Edisi 2, jilid 1, hlm. 252. Meskipun begitu, mayoritas tafsir dari kalangan ulama Sunni yang bercorak sastra, seperti Abu as-Su‘ūd dan an-Nasafi banyak belajar dari tafsir ini.

<sup>12</sup> Al-Juwainī, *Manhaj az-Zamakhshari*, hlm. 42.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 24.

Kejayaan dinasti bukan hanya di bidang politik dan militer, tetapi juga di bidang ilmu pengetahuan yang mengalami kemajuan pesat. Nizām al-Mulk merupakan pendiri perguruan tinggi pertama dalam sejarah Islam. Ia mendirikan perguruan tinggi yang diberi nama *Nizāmiyyah*. Institusi tersebut tidak hanya didirikan di Baghdad tetapi juga di Naisabur, Thus, Asfahan, dan kota-kota lain.<sup>14</sup> Ia memiliki sebuah karya yang sangat mengagumkan di bidang seni pemerintahan, yaitu *Siyāsah-nāmah*.<sup>15</sup> Sementara untuk memajukan ilmu pengetahuan, Nizām al-Mulk mendirikan beberapa perpustakaan dan menarik para ilmuwan serta cendekiawan terkemuka untuk bergabung di institusi yang ia dirikan.

Malik Syah juga mendirikan Sekolah Hanafiah di Baghdad, yang ia ambil dari nama pendiri salah satu mazhab, Abu Hanifah. Minatnya yang tinggi terhadap astrologi dan ilmu pengetahuan modern membuatnya mendirikan sebuah observatorium pada tahun 467 H.<sup>16</sup>

Perhatian yang besar terhadap ilmu pengetahuan ini melahirkan para ilmuwan dalam berbagai disiplin ilmu, di antaranya al-Gazālī dalam bidang ilmu filsafat, al-Juwainī seorang ahli di bidang ilmu fikih, al-Qusyairī dalam bidang tasawuf, al-Baihaqī seorang ahli hadis dan fikih, aš-Ša‘labī dalam bidang bahasa, serta al-Jurjānī (w. 471 H) seorang pakar di bidang bahasa dan sastra dengan karya populernya *Dalā’il al-I‘jāz* dan *Asrār al-Balāghah*. Menurut Syauqī Ḍaif, dua kitab ini juga yang mempengaruhi metode sastra az-Zamakhsyari dalam menafsirkan Al-Qur'an.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Aš-Ṣafadī, *Al-Wāfi bi al-Wafayāt*, CD ROM *Maktabah Syamilah* Edisi 2, jilid 4, hlm. 166.

<sup>15</sup> Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010, hlm. 607.

<sup>16</sup> Moh. Matsna HS, *Orientasi Semantik Az-Zamakhsyari: Kajian Makna Ayat-ayat Kalam*, Jakarta: Anglo Media, 2006, hlm. 36.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 36-37. Salah satu teori al-Jurjānī yang diterapkan az-Zamakhsyari adalah ketika menafsirkan ayat (ويقدر الله ببسط الرزق لمن يشاء) (Q.S. ar-Ra’d/13: 26). Ia menggunakan teori yang mengatakan bahwa dalam suatu ungkapan yang tidak ada bentuk *nafy* atau *istifhām*, sementara *musnad ilaih* (subyek) didahulukan dan berbentuk *isim ma’rifah*. Maka pendahuluan subyek tersebut mengandung arti *takhṣiṣ* (pengkhususan). Dengan demikian maksud ayat tersebut adalah bahwa hanya Allah-lah Zat yang melapangkan dan menyempitkan rizki seseorang, tiada zat yang lain. Lihat az-Zamakhsyari, *Al-Kasyṣyāf ‘an*

### Karya-karya Ilmiah

Az-Zamakhsharī sepanjang hidupnya menyusun buku yang berjumlah lebih dari lima puluh judul dalam berbagai disiplin ilmu. Dalam bidang tafsir, *al-Kasysyāf* merupakan salah satu kitabnya yang populer.

Dalam bidang akidah ia memiliki beberapa karya di antaranya *Risālāt fī Kalimāt asy-Syahādah*, *al-Kasysyāf fī Qirā'āt al-Qur'ān*, *I'rāb Garīb al-Qur'ān*. Dalam bidang bahasa dan sastra, yaitu *Nawābig al-Kalām*, *Aṭwāq az-Zāhab*, *al-Muqāmāt*, *Syarḥ al-Muqāmāt as-Sābiqah*, *Asās al-Balāghah*, *al-Qisṭās* dan lain-lain<sup>18</sup>. Dalam bidang nahwu yaitu *al-Mufaṣṣal*, *al-Anmuṣaj fī an-Naḥwī*, *Syarḥ li al-Kitāb Sibawaih*, *al-Mufrad wa al-Muallaf*. Dalam bidang hadis dan ilmu hadis yaitu *al-Fā'iq fī Garīb al-Ḥadīs*,<sup>19</sup> *Mukhtaṣar al-Muwāfaqāt baina Ahl al-Baīt wa aṣ-Ṣahābah*, *Khaṣāiṣ al-'Asyarah al-Kirām al-Bararah*. Dalam bidang fiqih dan akhlaq yaitu *ar-Rā'id fī al-Farā'id*, *Mutasyābih Asmā' ar-Ruwāt*, *al-Kalim an-Nawābig fī al-Mawā'iz*, *an-Naṣāih al-Kibar an-Naṣā'ih aṣ-Ṣigār*, *Kitāb Manāqib al-Imām Abī Ḥanīfah*. Az-Zamakhsharī juga memiliki sebuah karya dalam bidang ilmu geografi berjudul *al-Amkinah wa al-Jibāl wa al-Miyāh*.<sup>20</sup>

### Studi Kitab *al-Kasysyāf*

#### Latar Belakang Penulisan

Sebagaimana uraian yang dipaparkan oleh az-Zamakhsharī dalam mukaddimah kitab tafsirnya, bahwa penulisan kitab tafsir ini berawal dari keprihatinan az-Zamakhsharī melihat banyaknya ulama dari kalangan Mu'tazilah yang memahami Al-Qur'an dengan cara mencampuradukkan antara ilmu-ilmu bahasa dengan prinsip-prinsip pokok agama. Kelompok ini ia sebut dengan nama *al-Fi'ah an-Nājiyah al-'Adliyyah*. Setiap kali mereka datang untuk berdis-

---

*Ḥaqāiq at-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh at-Ta'wīl*, Mesir: Maktabah Mesir, t.th, jilid 2, hlm. 516.

<sup>18</sup> Kitab ini disyarah oleh az-Zanjānī dan selesai pada tahun 665 H dengan nama *Taṣḥīḥ al-Miqyās fī Tafsīr al-Qisṭās*. Lihat Ḥājī Khalīfah, *Kasyf az-Zunūn*, CD ROM Maktabah Syamilah Edisi 2, hlm. 1326.

<sup>19</sup> Kitab ini diselesaikan pada bulan Rabi'ul Awwal 516 H. Lihat Ḥājī Khalīfah, *Kasyf az-Zunūn*, hlm. 1217.

<sup>20</sup> Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2004, hlm. 47.

kusi, az-Zamakhsharī memberikan penjelasan mengenai hakikat kandungan ayat. Tampaknya, penjelasan dan uraian yang dipaparkan oleh az-Zamakhsharī dapat ditangkap dengan baik oleh mereka. Mereka pun menginginkan adanya sebuah kitab tafsir dan berinisiatif untuk mengusulkan supaya az-Zamakhsharī mengungkapkan hakikat makna Al-Qur'an dan semua kisah yang terdapat di dalamnya, termasuk aspek-aspek penakwilannya.<sup>21</sup>

Informasi lain menyebutkan bahwa dorongan juga datang dari kalangan Mu'tazilah, mereka menginginkan agar az-Zamakhsharī bersedia menyusun tafsir yang sesuai dengan paham Mu'tazilah dengan menonjolkan aspek *ma'ānī* yang terkandung dalam Al-Qur'an.<sup>22</sup> Karena itu, sangat beralasan jika Ibn 'Asyūr berpendapat bahwa tafsir ini ditulis untuk mendongkrak popularitas Mu'tazilah sebagai kelompok yang menguasai balagah dan takwil.<sup>23</sup> Mengingat desakan yang terus berdatangan, az-Zamakhsharī pun kemudian merespon dan memulai penulisan tafsirnya pada tahun 526 H/1132 M ketika berada di Mekah. Penyusunan kitab tafsir ini memakan waktu selama tiga tahun. Hal ini sebagaimana dituturkan az-Zamakhsharī dalam *Muqaddimah* kitabnya, bahwa masa penyusunan tafsirnya sama dengan masa pemerintahan Khalifah Abū Bakr aṣ-Ṣiddīq.<sup>24</sup>

#### *Sistematika Penulisan*

Tafsir ini disusun berdasarkan *tartīb muṣḥafī* yaitu berdasarkan urutan surah dan ayat dalam Mushaf Usmani yang terdiri dari 30 juz dan berisi 144 surah. Setiap surah diawali dengan *basmalah* kecuali Surah at-Taubah.

Az-Zamakhsharī lebih dahulu menyebutkan ayat Al-Qur'an yang akan ditafsirkan, baru kemudian menafsirkannya dengan mengemukakan pemikiran rasionya. Jika ditemukan riwayat pendukung terkait penafsirannya, ia pun mengambilmnya. Ia juga menyingkap aspek *munāsabah*, yaitu hubungan antara satu ayat dengan ayat lainnya atau satu surah dengan surah lainnya.

<sup>21</sup> Az-Zamakhsharī, *Al-Kasysyāf*, jilid 1, hlm. 9.

<sup>22</sup> Al-Juwainī, *Manhaj az-Zamakhsharī*, hlm. 77.

<sup>23</sup> Jaja Zarkasyi, 'Orientasi Bayānī Az-Ẓamakhsharī', hlm. 553.

<sup>24</sup> Az-Ẓamakhsharī, *al-Kasysyāf*, jilid 1, hlm. 10. Kitab tafsir ini selesai disusun tepat pada hari Senin 23 Rabi' al-Akhir 528 H.

Pada mulanya tafsir ini hanya terdiri dari dua jilid yang dicetak di Bulaq pada tahun 1281 H/1864 M. Sementara tafsir *al-Kasysyāf* yang beredar sekarang ini terdiri dari empat jilid. Jilid pertama berisi *muqaddimah* mufasir dan penafsiran mulai awal Surah al-Fātiḥah hingga Surah an-Nisā'. Jilid kedua dilanjutkan dengan penafsiran terkait Surah al-Mā'idah hingga Surah an-Naḥl. Kemudian jilid ketiga dimulai dari Surah al-Ḥajj dan diakhiri dengan Surah al-Ḥujurāt. Jilid terakhir dimulai dari Surah Qāf dan diakhiri dengan Surah al-Nās, dan di akhir kitab ini disebutkan uraian singkat mengenai riwayat hidup az-Zamakhsharī.

#### *Metodologi Penafsiran*

Penyusunan tafsir ini menggunakan pendekatan metode *taḥlīlī*, artinya mufasir memaparkan penafsiran Al-Qur'an ayat demi ayat dari segala aspek yang 'dianggap perlu' untuk diuraikan sesuai dengan susunan mushaf (*tartīb muṣḥaf*).<sup>25</sup> Hal ini dapat diketahui bahwa az-Zamakhsharī memaparkan secara lengkap penafsiran seluruh ayat Al-Qur'an dari awal Surah al-Fātiḥah hingga akhir Surah an-Nās.

Aspek lain yang dapat dilihat adalah bahwa az-Zamakhsharī menggunakan metode dialog, yaitu ketika ia akan menjelaskan makna suatu kalimat ia menggunakan redaksi (فإن قلت), kemudian ia akan memberikan penjelasan dengan berkata (قلت). Hal ini memberikan gambaran bahwa az-Zamakhsharī seakan-akan berdialog atau berinteraksi langsung dengan seseorang. Namun, jika ditengok dari latar belakang penyusunan kitab ini, maka sangat wajar jika az-Zamakhsharī menggunakan metode seperti ini. Karena tafsir ini memang disusun atas permintaan sekelompok orang yang meminta fatwa kepadanya terkait penafsiran Al-Qur'an khususnya berkenaan dengan aspek balaghahnya.

Tafsir ini merupakan corak tafsir yang berhaluan rasionalis (*bi ar-ra'yi*), artinya penjelasan dalam kitab tafsir ini lebih mengedepankan penggunaan akal dibanding *naql*. Pengelompokan ini tentu didasarkan pada dominasi pendapat atau aliran yang dianut oleh mufasir, meskipun tetap tidak menafikan adanya penggunaan

---

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Hubungan Antar-Umat Beragama: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama, 2008, hlm. xxi.

riwayat yang digunakan sebagai penguat argumen penafsirannya. Penyebutan riwayat tersebut juga tanpa disertai penyebutan transmisi sanadnya.

Metode lain yang digunakan mufasir di sini adalah penggunaan *uṣlūb majāzī*, karena tafsir ini memang menggunakan pendekatan bahasa dan sastra. Hal ini terbukti bahwa analisis terkait mufradat (kosakata) dan aspek kebahasaannya lebih mendalam dibanding aspek lain. *Uṣlūb majāzī* yang digunakan az-Zamakhsharī di sini juga berfungsi sebagai senjata untuk memberikan interpretasi pendukung pokok pemikiran Mu'tazilah. Tidak salah jika sebagian kalangan menganggap bahwa tafsir ini termasuk tafsir apologis, yaitu 'memanfaatkan' Al-Qur'an untuk melegitimasi paham kelompoknya. Az-Zahabī menyebutkan bahwa az-Zamakhshari pada mulanya memulai *muqaddimah* kitabnya dengan ungkapan 'الحمد لله الذي خلق القرآن'. Tetapi dengan beberapa pertimbangan, termasuk kekhawatirannya bahwa kitab tafsirnya ini akan ditinggalkan oleh banyak kalangan, akhirnya ia pun mengubah redaksinya dengan 'الحمد لله الذي أنزل القرآن'.<sup>26</sup>

Az-Zamakhsharī adalah seorang pengikut mazhab Hanafi, namun ia tidak fanatik terhadap mazhabnya. Hal ini bisa terlihat ketika ia menafsirkan kata *ṭaṭaḥḥarna* dalam Q.S. al-Baqarah/2: 222. Terkait penafsiran kata tersebut, az-Zamakhsharī lebih sepakat dengan pendapat Imam Syafi'i yang mengatakan bahwa suci berarti telah mandi (*wa huwa qaul wāḍiḥ*). Sementara Abū Ḥanifah memaknai bersih dalam ayat tersebut yaitu telah berhenti darah haidnya meskipun belum mandi.<sup>27</sup>

### Sisi Sunni Az-Zamakhsharī

Secara garis besar aliran teologi *ahlu as-Sunnah wa al-Jamā'ah* atau yang dikenal dengan sebutan Sunni, muncul sebagai respon atas kebijakan pemerintah saat itu yang menjadikan Mu'tazilah sebagai aliran resmi pemerintah. Sunni yang sebelumnya merupakan sebuah *manhaj al-fikr* (metode pemikiran), dalam

<sup>26</sup> Penggunaan redaksi kata *khalaqa* erat kaitannya dengan kecenderungan az-Zamakhsharī terhadap aliran Mu'tazilah yang menganggap bahwa Al-Qur'an sebagai sesuatu yang baru (*makhlūq*). Lihat az-Zahabī, *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, hlm. 279.

<sup>27</sup> Az-Zamakhsharī, *al-Kasysyāf*, jilid 1, hlm. 241.

perkembangannya kemudian berubah menjadi sebuah *firqah* (kelompok) yang memiliki doktrin tersendiri.

Di sini penulis merasa perlu mengemukakan kembali secara singkat definisi Sunni, hal ini untuk menghindari terjadinya *misinterpretation*. ‘Sunni’ terambil dari kata *sunnah* yang memiliki beberapa arti, di antaranya *ṭarīqah* yang berarti suatu cara yang ditempuh para sahabat dalam memahami ayat-ayat *mutasyābihāt*, di mana mereka menghindari takwil dan menyerahkan sepenuhnya makna dari ayat-ayat tersebut kepada Allah swt. Arti lain dari *sunnah* adalah tradisi (*ḥadīṣ*), dengan demikian *ahl as-sunnah* berarti orang-orang yang secara konsisten mengikuti tradisi Nabi saw, atau dengan kata lain menjadikan hadis sebagai pedoman ajaran-ajaran mereka.<sup>28</sup>

Untuk menentukan siapa saja yang masuk kriteria *ahl as-sunnah* (Sunni) secara definitif tidaklah mudah. Hal ini karena banyak aliran yang juga mengaku sebagai Sunni. ‘Abd al-Qāhir al-Baghdādī, pengarang *al-Farqu baina al-Firaq*, sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa ada delapan macam golongan yang masuk kategori *ahl as-sunnah*. Mereka harus memenuhi lima belas prinsip pokok sehingga bisa disebut Sunni. Salīm al-Bisyri menjelaskan bahwa *ahl as-sunnah* adalah kaum Muslim yang mengikuti aliran Asy’ari dalam bidang akidah, dan empat imam mazhab dalam bidang syariah.<sup>29</sup> Pendapat terakhir inilah tampaknya yang banyak dipahami oleh sebagian umat Islam dalam memaknai kelompok *ahl as-sunnah*.

#### *Konsep Siksa Kubur* (‘azāb al-qabr)

Tulisan ini hanya akan mengutarakan pendapat aliran Sunni dan Mu‘tazilah. Karena hal ini akan menjadi alat untuk mendeteksi apakah penafsiran az-Zamakhsharī terkait konsep siksa kubur ini tetap sepaham dengan aliran Mu‘tazilah yang ia anut, ataukah ia justru sependapat dengan pendapat aliran Sunni.

Kelompok Sunni mengakui adanya nikmat dan siksa kubur. Nikmat kubur diperuntukkan bagi kaum mukmin (Q.S. an-Naḥl/16:

---

<sup>28</sup> Nukman Abbas, *al-Asy’arī: Misteri Perbuatan Manusia dan Takdir Tuhan*, Jakarta: Erlangga, t.t, hlm. 92. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syi’ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, hlm. 57.

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syi’ah*, hlm. 58.

32)<sup>30</sup>, sementara siksa kubur ditimpakan bagi kaum kafir (Q.S. al-An‘ām/6: 93).<sup>31</sup> Keyakinan adanya siksa kubur, bagi kalangan Sunni berdasar pada Surah al-Mu‘min/40: 46.

النَّارُ يَمْضُونَ عَلَيْهَا غُلًّا وَعَمَّ شَيْئًا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أُدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ

Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang (sebelum hari bangkit), dan pada hari terjadinya kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): “Masukkanlah Fir‘aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras” (Q.S. al-Mu‘min/40: 46).

Dari ayat tersebut, kalangan Sunni meyakini akan adanya siksa kubur. Konteks ayat tersebut menjelaskan balasan untuk pengikut Fir‘aun yang dimasukkan ke dalam neraka sebelum datangnya hari kiamat pada pagi dan petang hari (siksa kubur).<sup>32</sup>

Ayat lain yang dijadikan dalil oleh kalangan Sunni adalah Q.S. at-Taubah/9: 101, pada kalimat ‘سنعذبهم مرتين’ (nanti mereka akan Kami siksa dua kali). Siksa pertama menurut mereka adalah siksa dengan pedang, dan siksa kedua adalah siksa dalam kubur.<sup>33</sup> Sementara hadis yang mereka jadikan *ḥujjah* di antaranya adalah hadis riwayat Abū Hurairah, “Berlindunglah kalian kepada Allah swt dari siksa kubur” (*ta‘āwwazū billāh min ‘azāb al-qabr*).<sup>34</sup>

<sup>30</sup> Kata *ṭayyibīn* pada ayat ini dimaknai dalam konteks akidah (beriman) dan perbuatannya. Ayat ini, menurut mereka, berbicara tentang siksa kubur. Karena seorang mayit mukmin dikubur dalam tanah, lalu bagaimana mungkin malaikat berkata, ‘Masuklah kalian ke dalam surga’? Dalam sebuah hadis diterangkan bahwa hal itu untuk seorang mayit dalam kuburnya. Lihat, Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-Uṣaimin, *Syarḥ ‘Aqīdah ahl as-Sunnah wa al-Jamā‘ah*, Kairo: Maktabah aṣ-Ṣafā, 1427 H/ 2005 M, hlm. 299.

<sup>31</sup> Kata *aṣ-Zālimūn* maksudnya adalah orang-orang kafir, di mana mereka berada dalam tekanan sakaratul maut. Al-Uṣaimin, *Syarḥ ‘Aqīdah ahl as-Sunnah wa al-Jamā‘ah*, hlm. 301.

<sup>32</sup> Jamāl ad-Dīn Aḥmad al-Gaznawī, *Kitāb Uṣūl ad-Dīn*, Beirut: Dār al-Basyā’ir al-Islāmiyyah, 1998, hlm. 215.

<sup>33</sup> Lihat, al-Asy‘arī, *Al-Ibānah ‘an Uṣūl ad-Diyānah*, Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1424 H/ 2003 M, hlm. 104.

<sup>34</sup> Hadis yang semakna dengan hadis ini diriwayatkan melalui banyak jalur transmisi sanad. Di antaranya adalah riwayat Muslim dari Abū Hurairah dalam *Bāb Istihbāb at-Ta‘awwuz min ‘Azāb al-Qabr*, 8/160. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī dalam kitab *Ṣaḥīḥ*-nya pada *Bāb Ta‘awwuz min ‘Azāb*

Berbeda dengan Sunni, Mu‘tazilah mengingkari adanya siksa kubur.<sup>35</sup> Menurut mereka, manusia akan menyatu kembali dengan tanah setelah dikubur. Karenanya, mereka juga disebut dengan nama *al-Quburiyah* karena pengingkaran mereka akan adanya siksa kubur.

#### *Penafsiran ‘Sunni’ dalam Tafsir al-Kasysyāf*

Aliran Mu‘tazilah memiliki lima ajaran pokok yang dikenal dengan sebutan *al-Uṣūl al-Khamsah*. Kelima ajaran pokok itu antara lain *at-tauhīd*<sup>36</sup> (keesaan Allah swt), *al-‘adl*<sup>37</sup> (keadilan Tuhan), *al-wa‘d wa al-wa‘īd*<sup>38</sup> (janji dan ancaman), *al-manzilah baina al-manzilataini*<sup>39</sup> (posisi di antara dua posisi), dan *al-amr bi al-ma‘rūf wa an-nahy ‘an al-munkar*<sup>40</sup> (memerintahkan kepada kebaikan dan

---

*al-Qabr fī al-Kusūf*, (1/356). Riwayat tersebut menceritakan adanya dialog antara ‘Āisyah dengan Rasulullah saw. tentang adanya siksa kubur. Lihat juga Hāfiẓ ibn Aḥmad Ḥakamī, *Ma‘ārij al-Qabūl*, Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1427H/2006M, jilid 2, hlm. 117-139.

<sup>35</sup> Al-‘Asy‘arī, *Maqālāt al-Islāmiyyīn wa Ikhtilāf al-Muṣallīn*, Kairo: Maktabah an-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1369 H/ 1950 M, jilid 2, hlm. 104.

<sup>36</sup> Konsep tauhid Mu‘tazilah pada prinsipnya sama dengan konsep tauhid aliran lain, yaitu mengakui keesaan Allah swt dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Hanya saja yang membedakan adalah bahwa Mu‘tazilah mengingkari sifat *azalī* yang qadim bagi Allah swt. Selengkapnya lihat ‘Abd al-Jabbār, *Syarḥ al-Uṣūl al-Khamsah*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1416 H/ 1996 M, hlm. 128-131.

<sup>37</sup> Prinsip keadilan menurut Mu‘tazilah mempunyai arti bahwa Allah tidak berbuat zalim, tidak menghendaki hal-hal yang jahat bagi hambaNya dan semua perbuatan yang dilakukan manusia tidak ada kaitannya dengan kehendak Allah, melainkan diciptakan oleh manusia itu sendiri (*free will*). Lihat, ‘Abd al-Jabbār, *Syarḥ al-Uṣūl al-Khamsah*, hlm. 131-134. Lihat juga, Moh. Matsna, *Orientasi Semantik az-Zamakhsharī*, hlm. 128-130. Dari dua konsep (*al-‘adl* dan *at-tauhīd*) inilah, kaum Mu‘tazilah menamakan dirinya sebagai *ahl al-‘adl wa at-tauhīd*.

<sup>38</sup> Allah menjanjikan balasan surga bagi mereka yang bertakwa dan menjanjikan ancaman neraka bagi mereka yang berdosa dan menyekutukan-Nya. Prinsip ini menurut mereka berarti bahwa Allah wajib memenuhi janji-Nya memberi balasan atau ancaman sebagai konsekuensi perbuatan yang telah manusia lakukan. Lihat, ‘Abd al-Jabbār, *Syarḥ al-Uṣūl al-Khamsah*, hlm. 134-137.

<sup>39</sup> ‘Abd al-Jabbār, *Syarḥ al-Uṣūl al-Khamsah*, hlm. 137-141.

<sup>40</sup> Pada dasarnya prinsip ini tidak hanya diakui Mu‘tazilah, semua kalangan sepakat bahwa perintah kepada kebaikan serta larangan berbuat kemunkaran adalah kewajiban setiap muslim (Q.S. Āli ‘Imrān/3: 104). Letak perbedaannya dengan versi Mu‘tazilah adalah pada praktik pelaksanaannya. Mu‘tazilah

melarang kemungkarannya). Terkait ayat-ayat teologi, tampak jelas bahwa penafsiran az-Zamakhsharī banyak dipengaruhi oleh pemikiran Mu‘tazilah. Tidak mengherankan jika penafsirannya cenderung membela kelima ajaran pokok tersebut.

Sementara terkait konsep siksa kubur, penulis akan melakukan analisis terhadap penafsiran az-Zamakhsharī yang terfokus pada beberapa ayat yang mengindikasikan adanya siksa kubur, di antaranya adalah Surah al-Mu‘min/40: 46, Surah at-Taubah/9: 101, Surah al-Isrā’/17: 75, Surah Nūḥ/71: 25, Surah as-Sajdah/32: 21, Surah al-An‘ām/6: 93), dan Surah Ibrāhīm/14: 27.

#### 1) Surah al-Mu‘min/40: 46

النَّارُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهَا غُلُومًا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ

*Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang (sebelum hari bangkit), dan pada hari terjadinya kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): ‘Masukkanlah Fir’aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras’ (Q.S. al-Mu‘min/40: 46).*

Az-Zamakhsharī menafsirkan kata ‘*guduwwan wa ‘asyiyyan*’ dengan ungkapan berikut ini:

في هذين الوقتين يعذبون بالنار، وفيما بين ذلك الله أعلم بحالهم، إما أن يعذبوا بجنس آخر من العذاب أو ينفس عنهم. ويجوز أن يكون غدوا وعشيا عبارة عن الدوام.<sup>41</sup>

*‘Pada dua waktu ini, mereka disiksa di neraka, selain dua waktu itu Allah yang lebih tahu keadaan mereka, mungkin diberi siksaan yang lain atau dihilangkan (nyawanya). Dan kata ‘guduwwan wa ‘asyiyyan’ merupakan ungkapan yang menunjukkan tentang kelanggengan (ditampakkannya neraka pada pagi dan petang).’*

Pernyataan az-Zamakhsharī di akhir penafsirannya sangat menarik untuk dicermati:

ويستدل بهذه الآية على إثبات عذاب القبر

menetapkan beberapa syarat terkait prinsip ini. Lihat selengkapnya ‘Abd al-Jabbār, *Syarḥ al-Uṣūl al-Khamsah*, hlm. 141-148.

<sup>41</sup> Az-Zamakhsharī, *al-Kasyshāf*, jilid 4, hlm. 90.

Dari sini, tampak jelas bahwa az-Zamakhsharī memberikan pernyataan adanya siksa kubur. Hal ini tentu berbeda dengan paham yang dianut kelompoknya yang tidak mengakui adanya siksa dan nikmat dalam kubur.

Konteks ayat ini menceritakan nasib keluarga Fir'aun yang berencana melakukan makar jahat kepada orang mukmin. Lalu Allah swt menimpakan azab atau siksa kepada keluarga dan pengikut Fir'aun dengan siksa yang buruk, dan ditampakkanlah neraka kepada mereka pada pagi dan petang hari sebelum datangnya hari kiamat. Ibn Kaṣīr mengatakan, “Ayat ini adalah pokok akidah terbesar yang menjadi dalil bagi kelompok *ahl as-Sunnah wa al-Jam'ah* tentang adanya siksa dalam kubur.”<sup>42</sup>

## 2) Surah at-Taubah/9: 101

وَمِنْ حَوْلِكُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ مَنْ آذَى تَقُونَ وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ مَرَدُوا عَلَى النَّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ  
نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ سَنُعَذِّبُهُمْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ

Di antara orang-orang Arab Badwi yang di sekelilingmu (yang berdiam di sekitar Madinah) itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) kamilah yang mengetahui mereka. Nanti mereka akan kami siksa dua kali. Kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar (Q.S. at-Taubah/9: 101).

Az-Zamakhsharī menjelaskan maksud dari kata (سنعذبهم مرتين) dengan mengemukakan beberapa pendapat, di antaranya bahwa dua kali siksaan itu maksudnya adalah *al-qatl* (pembunuhan) dan siksa kubur. Pendapat lain menyebutkan *al-faḍīḥah* (terbuka aibnya) dan siksa kubur.<sup>43</sup> Az-Zamakhsharī menyertakan sebuah riwayat yang bersumber dari ‘Abdullāh ibn ‘Abbās. Ibn Abbās menceritakan khutbah Jumat Rasulullah saw, saat itu Rasul mengusir mereka dari masjid. Dan pada bagian akhir, Rasulullah bersabda:<sup>44</sup>

فهذا العذاب الأول، والثاني عذاب القبر

“Ini merupakan siksa pertama (yaitu ketika mereka diusir dari masjid), kemudian siksa kedua adalah siksa kubur.”

<sup>42</sup> Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Riyad: Dār Ṭaibah, 1420 H/ 1999 M, jilid 7, hlm. 146.

<sup>43</sup> Az-Zamakhsharī, *Al-Kasyshāf*, jilid 2, hlm. 328.

<sup>44</sup> Hadis ini diriwayatkan oleh at-Tabrānī dalam *al-Mu’jam al-Auṣaṭ*.

Dari penafsiran di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa az-Zamakhsyarī juga mengakui adanya siksa kubur. Hal ini terlihat dari sikapnya yang tidak memberikan sanggahan atau komentar apa pun terkait penafsiran ayat di atas, atau mungkin melakukan penakwilan terhadap ayat tersebut agar sesuai dengan paham alirannya, sebagaimana yang ia lakukan ketika menafsirkan ayat lain.<sup>45</sup>

### 3) Surah al-Isrā'/17: 75

إِذَا الْأَذْقَنَ أَكْ ضِعْفَ الْحَيَاةِ وَضِعْفَ الْمَمَاتِ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْهَا نَصِيرًا

*Kalau terjadi demikian, benar-benarlah kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang penolongpun terhadap kami (Q.S. al-Isrā'/17: 75).*

Dari penafsiran az-Zamakhsyarī tentang ayat ini juga akan didapati bahwa az-Zamakhsyarī cenderung kepada pendapat Sunni yang mengakui adanya siksa kubur. Az-Zamakhsyarī menggunakan ungkapan dialog dalam penafsirannya, ia mengatakan, “Jika kamu bertanya tentang hakikat makna ayat ini,” maka az-Zamakhsyarī menjawab, “Makna ayat ini adalah Allah akan memberikan siksaan yang berlipat ganda, yaitu siksaan kehidupan (akhirat) dan siksaan kematian. Karena—masih menurut dia—bentuk siksaan itu terdiri atas dua macam, yaitu siksaan kematian yakni siksa kubur, dan siksaan kehidupan di akhirat yaitu siksa neraka.”<sup>46</sup>

Ayat di atas bercerita tentang bagaimana jika Nabi Muhammad saw nyaris cenderung kepada usul-usul kaum musyrikin yang tentu bertolak belakang dengan ajaran Al-Qur'an. Kemudian dijelaskan, *Kalau terjadi demikian*, maka Allah menimpakan *siksaan berlipat ganda*. Namun, hal itu tentu tidak akan terjadi karena Rasulullah akan selalu terjaga dari hal-hal yang tercela.<sup>47</sup>

### 4) Surah Nūḥ/71: 25

مِمَّا خَطَبْتَهُمْ أُغْرِقُوا فَأَدْخَلُوا نَارًا فَلَمْ يَجِدُوا لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْصَارًا

<sup>45</sup> Lihat penafsiran az-Zamakhsyarī pada Surah al-Baqarah/2: 7.

<sup>46</sup> Az-Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf*, jilid 3, hlm. 33

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, jilid 7, hlm. 529.

Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka, Maka mereka tidak mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Allah (Q.S. Nūh/71: 25).

Dimasukkannya mereka ke dalam neraka di akhirat berkaitan dengan ditenggelamkannya mereka sebelumnya, dan hal itu terjadi pada waktu yang berdekatan. Maka, penyebutan secara berurutan itu terjadi pada waktu antara ditenggelamkannya mereka di bumi dan dimasukkannya mereka ke dalam neraka di akhirat. Dan menurut az-Zamakhsharī, itu adalah bentuk siksa kubur yang pasti adanya. Hal ini sebagaimana penafsirannya berikut ini:

فَرَأَدْحُلُوهَا نَارًا) جعل دخولهم النار في الآخرة كأنه متعقب لإغراقهم، لاقترابه، ولأنه كائن لا محالة، فكأنه قد كان. أو أريد عذاب القبر.<sup>48</sup>

##### 5) Surah as-Sajdah/32: 21

وَلَدُنْهُمْ نَيْقُومٌ مِنَ الْعَذَابِ الْأَلِيمِ نَوَّابِ الْأَكْبَرِ اللَّهُمَّ بِرَجْعِهِمْ

Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebahagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat), Mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar). (Q.S. as-Sajdah/32: 21).

Ketika menjelaskan ayat ini, az-Zamakhsharī mengatakan bahwa *al-'azāb al-adnā* adalah dalam bentuk pembunuhan dan tawanan, seperti ketika mereka—orang kafir Mekah—diuji selama tujuh tahun.<sup>49</sup> Muqātil ibn Sulaimān menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa ketika itu orang kafir Mekah diuji oleh Allah dengan kelaparan selama tujuh tahun karena pengingkaran mereka kepada Nabi Muhammad saw. Diceritakan bahwa mereka hanya makan tulang belulang, bangkai, dan anjing.<sup>50</sup>

Kemudian az-Zamakhsharī juga mengutip pendapat Mujāhid yang mengatakan bahwa azab yang dekat (*al-'azāb al-adnā*) maksudnya adalah azab yang dirasakan oleh orang kafir Mekah sebelum datangnya hari kiamat, yaitu azab kubur. Az-Zamakhsharī pun tidak memberikan komentar ataupun sanggahan. Hal ini mengindikasikan bahwa ia juga sepakat dengan pendapat Mujāhid

<sup>48</sup> az-Zamakhsharī, *al-Kasysyāf*, jilid 4, hlm. 472.

<sup>49</sup> *Ibid*, hlm. 369.

<sup>50</sup> Muqātil ibn Sulaimān, *Tafsīr Muqātil ibn Sulaimān*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424 H/ 2003 M, jilid 3, hlm. 30.

tentang adanya siksa (azab) kubur. Sedangkan azab yang lebih besar (*al-‘azāb al-akbar*) dijelaskan dalam tafsirnya adalah azab di akhirat.<sup>51</sup>

6) Surah al-An‘ām/6: 93

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ أَخْرَجُوا أَنفُسَهُمْ  
الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُبْنِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنتُمْ عَنْ آيَاتِهِ  
تَسْتَكْبِرُونَ

*Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakaratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): “Keluarkanlah nyawamu” di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya (Q.S. al-An‘ām/6: 93).*

Az-Zamakhsyārī menafsirkan bahwa orang-orang zalim, yang ia tafsirkan dengan orang Yahudi, akan menghadapi tekanan sakaratul maut, lalu az-Zamakhsyārī menjelaskan:

( الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ ) يجوز أن يريدوا وقت الإمامة وما يعذبون به من شدة النزع، وأن يريدوا الوقت الممتد المتطاوّل الذي يلحقهم فيه العذاب في البرزخ والقيامة.<sup>52</sup>

(Pada hari itu kamu dibalas) maksudnya adalah pada waktu mati dan mereka disiksa dengan siksaan yang sangat menyakitkan, atau bisa juga dimaknai (bahwa mereka disiksa) pada waktu yang terbentang luas – mereka mendapatkan siksaan dalam alam barzakh (alam kubur) dan pada hari kiamat.

Dari penjelasan di atas juga dapat dilihat kecenderungan az-Zamakhsyārī dalam meyakini adanya siksa kubur, hal ini tentu bertolak belakang dengan paham aliran yang dianutnya.

7) Surah Ibrāhīm/14: 27

يُثَلَّثَتِ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ  
الْحَمِيضِينَ السَّيِّئِينَ

*Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu (kalimat tayyibah) dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah*

<sup>51</sup> Az-Zamakhsyārī, *Al-Kasasyāf*, jilid 3, hlm. 369.

<sup>52</sup> *Ibid*, hlm. 45.

*menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki (Q.S. Ibrāhīm/14: 27).*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah swt akan meneguhkan iman seorang mukmin dengan ucapan yang teguh baik ketika di dunia maupun di akhirat. Menurut az-Zamakhsharī maksud dari kalimat ‘*bi al-qaūl al-sābit*’ (ucapan yang teguh) adalah bahwa ketika mereka mendapat fitnah di dunia, maka iman mereka tidak akan hilang dan luntur. Ketika mereka ditanya tentang keyakinan dan agama mereka di akhirat, maka mereka tidak akan kebingungan untuk menjawabnya.<sup>53</sup> Kemudian pada bagian akhir penafsirannya, az-Zamakhsharī mengatakan:

وقيل معناه الثبات عند سؤال القبر

*Dan dikatakan bahwa maknanya adalah diberi ketetapan (hati) ketika pertanyaan dalam kubur.*

Pernyataan di atas semakin menguatkan kesimpulan bahwa az-Zamakhsharī lebih condong pada pendapat aliran Sunni terkait konsep siksa kubur daripada pendapat alirannya.

## **Penutup**

Secara umum mayoritas ulama mengakui reputasi tafsir *al-Kasysyāf* dari aspek kebahasaan dan sastra yang disuguhkan sang mufasir. Namun, ada beberapa catatan terutama hal-hal yang terkait dengan sebagian substansi penafsirannya yang memperlihatkan kecenderungan terhadap salah satu aliran, dalam hal ini Mu‘tazilah.

Di sisi lain az-Zamakhsharī pada beberapa penafsiran ayat-ayat tentang siksa kubur terlihat mengikuti pendapat aliran Sunni yang meyakini adanya siksa kubur. Hal inilah yang tentu bertolak belakang dengan ketenarannya sebagai salah seorang tokoh Mu‘tazilah.

Terlepas dari itu semua, kita tetap mengapresiasi kitab tafsir *al-Kasysyāf*, karena tafsir ini telah mampu memberi umpan pancing kepada para ilmuwan lain untuk mengungkap berbagai macam aspek yang terkandung di dalam Al-Qur’an—tentu dengan kaca mata dan pendekatan yang beragam. Hingga pada akhirnya khazanah keilmuan Islam akan terus hidup dan semakin berkembang.[]

---

<sup>53</sup> *Ibid*, hlm. 369.

## Daftar Pustaka

- Ḥakamī, Ḥāfiẓ ibn Aḥmad, *Ma'ārij al-Qabūl*, Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1427H/2006M.
- Az-Ẓahabī, Muḥammad Ḥusein, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, Beirut: Dār al-Arqām ibn Abi al-Arqam, t.th.
- Abbas, Nukman, *al-Asy'ari: Misteri Perbuatan Manusia dan Takdir Tuhan*, Jakarta: Erlangga, t.th.
- Al-'Usaimin, Muḥammad ibn Šāliḥ, *Syarḥ 'Aqīdah Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah*, Kairo: Maktabah al-Šafā, 1427H/2005M.
- Al-Šafadī, *al-Wāfi bi al-Wafayāt*, CD ROM Maktabah Syamilah Edisi 2.
- Al-Ṭabrānī, *al-Mu'jam al-Ausat*, Kairo: Dār al-Ḥaramain, 1415 H.
- Al-Asy'arī, *al-Ibānah 'an Uṣūl ad-Diyānah*, Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1424H/2003M.
- Al-Asy'arī, *Maqālāt al-Islāmiyyīn wa Ikhtilāf al-Muṣallīn*, Kairo: Maktabah an-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1369H/1950M.
- Al-Gaznawī, Jamāl ad-Dīn Aḥmad, *Kitāb Uṣūl ad-Dīn*, Beirut: Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyyah, 1998.
- Al-Jabbār, 'Abd, *Syarḥ al-Uṣūl al-Khamsah*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1416H/1996M.
- Al-Juwainī, Muṣṭafā al-Šāfi, *Manhaj az-Zamakhsyarī fi Tafsīr al-Qur'ān wa Bayān I'jāzihī*, Mesir: Dār al-Ma'ārif, t.th.
- Az-Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf 'an Ḥaqāiq at-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh at-Ta'wīl*, Mesir: Maktabah Mesir, t.th.
- Ghofur, Saiful Amin, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Goldziher, Ignaz, *MazhabTafsir: Dari Klasik hingga Modern*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010.
- Hakim, A. Husnul, 'Studi Kritis Atas Tafsir *Al-Kasysyaf* karya Al-Zamakhsyari', *Jurnal al-Burhan*, No. 6, 2005.
- Hitti, Philip K., *History of the Arabs*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010.
- Ilyas, Hamim, *Studi Kitab Tafsir*, Yogyakarta: TERAS, 2004.
- Kašīr, Ibn, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīm*, Riyad: Dār Ṭaibah, 1420H/1999M.
- Khaldūn, Ibn, *Muqaddimah Ibn Khaldūn*, CD ROM Maktabah Syamilah Edisi 2.
- Khalīfah, Ḥājī, *Kasyf al-Zunūn*, CD ROM Maktabah Syamilah Edisi 2.

- Khallikān, Aḥmad ibn Muḥammad ibn Abī Bakr ibn, *Wafayāt al-A'yān*, Beirut: Dār al-Ṣādir, 1994.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama, *Hubungan Antar-Umat Beragama: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Jakarta: Depag RI, 2008.
- Matsna HS, Moh., *Orientasi Semantik Al-Zamakhshari: Kajian Makna Ayat-ayat Kalam*, Jakarta: Anglo Media, 2006.
- Shihab, M. Quraish, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sulaimān, Muqātil ibn, *Tafsīr Muqātil ibn Sulaimān*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1424H/2003M.
- Zarkasyi, Jaja, ‘Orientasi Bayani al-Zamakhshari dalam Tafsir al-Kasysyaf’, *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 2, No. 2, 2007.